

**PENGARUH FAKTOR UTAMA TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA
PERSUTERAAN ALAM DI KABUPATEN SUKABUMI, JAWA BARAT
(*Influencing Main Factors on Sericulture Development in Sukabumi Regency,
West Java*)*)**

Oleh/By:

Eva Fauziyah

Balai Penelitian Kehutanan Ciamis

Jl. Raya Ciamis-Banjar Km. 4 PO. BOX. 5 Ciamis 46201 Telp. (0265) 771352, Fax (0265) 775866

*) Diterima : 11 Januari 2007; Disetujui : 18 Desember 2007

ABSTRACT

The aims of this study were to get informations about influencing main factors on sericulture development and to formulate a strategy for its maintain. The used method was identification of some factors which have strong influence through SWOT (strengths, weaknesses, opportunities, and threats) analysis. The SWOT was based on opinion of experts who know well about sericulture development. The result showed that the main factor of strengths to influence sericulture development were natural condition (climate, soil, and topography) and the weaknesses were limited capital and its access. The main factor of opportunities and threats were demand of cocoon which were still high, and pest and disease of mulberry and silkworm. Strategies to maintain sericulture development in Sukabumi Regency could be through: 1) maintaining natural condition which is suitable for the growth of mulberry and silkworm, 2) product diversification of the mulberry and silkworm, and 3) improving quality and quantity of cocoon production.

Key words : Sericulture development, SWOT analysis, strategy, main factor

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang pengaruh faktor utama terhadap perkembangan usaha persuteraan alam dan merumuskan berbagai strategi untuk mempertahankan usaha tersebut. Metode yang digunakan yaitu dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh kuat terhadap usaha tersebut dengan menggunakan analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, and threats*) berdasarkan pendapat dari para pakar yang mengetahui dengan baik mengenai usaha persuteraan alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama dari unsur kekuatan yang mempengaruhi usaha persuteraan alam adalah kondisi alam (iklim, topografi, dan lahan) dan faktor utama dari unsur kelemahan adalah keterbatasan modal dan aksesnya. Faktor utama unsur-unsur peluang dan ancaman masing-masing adalah kebutuhan kokon yang masih sangat tinggi, dan hama penyakit tanaman murbei maupun ulat sutera. Strategi yang dapat dilakukan bagi usaha persuteraan alam di Kabupaten Sukabumi adalah dengan: 1) mempertahankan kondisi alam yang sudah sesuai dengan pertumbuhan murbei maupun ulat sutera, 2) diversifikasi produk dari murbei maupun ulat sutera, dan 3) meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi kokon.

Kata kunci: Usaha persuteraan alam, analisis SWOT, strategi, faktor utama

I. PENDAHULUAN

Kegiatan persuteraan alam merupakan salah satu upaya untuk mendukung program rehabilitasi lahan dengan meningkatkan daya dukung lahan melalui budidaya tanaman murbei yang dikombinasikan dengan pemeliharaan ulat sutera dan penanganan pasca panennya. Usaha sutera alam dipandang sebagai salah satu usaha yang mempunyai harapan untuk

dapat mensejahterakan masyarakat karena sifatnya yang padat karya dan dapat dengan memanfaatkan kawasan hutan yang masih terlantar.

Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu daerah yang memiliki prospek yang baik bagi perkembangan usaha persuteraan alam karena secara geografis, klimatis, edafis, topografis, maupun ketenagakerjaan (sumberdaya manusia) telah

memenuhi persyaratan-persyaratan untuk dilaksanakan kegiatan persuteraan alam. Kondisi tersebut memungkinkan usaha yang sudah sejak lama berkembang menjadi lebih baik pada tingkat petani maupun pada tingkat pemilik modal di Sukabumi secara keseluruhan.

Pada saat ini permintaan pasar kokon juga cukup tinggi. Hal ini terlihat dari rendahnya penawaran dibandingkan dengan permintaan. Produksi Indonesia sendiri kurang dari 500 ton per tahun sedangkan kebutuhan dalam negeri mencapai 2.000 ton per tahun. Permintaan akan sutera di Indonesia sendiri diperkirakan tingkat pertumbuhannya 12,24% dari produksi yang sudah dicapai (FAO, 1994 dalam Atmosoedarjo *et al.*, 2000).

Perkembangan produksi kokon di beberapa sentra produksi di Indonesia, termasuk di Kabupaten Sukabumi terus mengalami penurunan. Hal ini terlihat dari adanya perusahaan sutera yang tidak mampu lagi memproduksi benang sutera karena tidak terpenuhinya kebutuhan kokon, bahkan hampir gulung tikar. Selain itu, jumlah petani sutera yang memproduksi kokon semakin berkurang, bahkan banyak petani sutera yang beralih usaha pada komoditas lain yang dianggap lebih menguntungkan. Keadaan ini sangat ironis, padahal kondisi alam di Kabupaten Sukabumi sangat mendukung bagi perusahaan sutera alam dan peluang pasar bagi sutera khususnya kokon masih sangat terbuka lebar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi faktor dominan (utama) yang berpengaruh terhadap perkembangan usaha persuteraan alam dan merumuskan kemungkinan strategi yang dapat diterapkan bagi usaha persuteraan alam.

II. METODOLOGI

A. Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat.

Kabupaten Sukabumi secara geografis terletak antara $6^{\circ}57'-7^{\circ}25'$ LS dan $106^{\circ}49'-107^{\circ}00'$ BT, dengan luas daerah 4.200 km^2 . Secara administratif terbagi dalam 45 kecamatan, 335 desa, dan tiga kelurahan, yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor di sebelah utara, Samudera Indonesia di sebelah selatan, Kabupaten Lebak dan Samudera Indonesia di sebelah barat, dan Kabupaten Cianjur di sebelah timur. Waktu penelitian dilakukan selama lebih kurang dua bulan yaitu pada bulan Mei sampai dengan Juni 2003.

B. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam (*in depth interview*) terhadap responden yang menjadi unit analisis penelitian. Jumlah responden sebanyak delapan jiwa. Pemilihan responden dilakukan secara *purposive sampling* untuk mendapatkan responden yang sesuai dengan kriteria yakni yang mengetahui seluk-beluk mengenai persuteraan alam, berpengalaman atau terlibat langsung dalam usaha persuteraan alam. Responden yang dipilih terdiri dari petani sutera yang berpengalaman, ketua kelompok tani sutera, dua pengusaha sutera (mitra usaha) di Kabupaten Sukabumi, pemerintah yang menangani persuteraan alam, akademisi, peneliti bidang sutera alam, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang di antaranya mengurus masalah sutera alam. Menurut David (1997), dalam analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*) untuk menentukan responden tidak ada jumlah minimal yang diperlukan, sepanjang responden yang dipilih merupakan ahli (*expert*) pada bidangnya. Namun demikian semakin banyak responden yang dilibatkan akan semakin baik untuk mengurangi subyektivitas.

Data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan data umum mengenai sutera dari Biro Pusat Statistik, perusahaan su-

tera, dan instansi pemerintah seperti Departemen Kehutanan, Dinas Kehutanan Kabupaten Sukabumi, serta perguruan tinggi.

C. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam tulisan ini analisis SWOT. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman.

Menurut Rangkuti (2000) analisis SWOT menghasilkan empat kemungkinan strategi yaitu strategi SO (*Strength-Opportunity*), WO (*Weakness-Opportunity*), ST (*Strength-Threat*), dan WT (*Weakness-Threat*). Matriks SWOT digunakan untuk menetapkan strategi berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Matriks ini menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap perkembangan usaha persuteraan alam dan pembahasannya disajikan berikut ini.

A. Kekuatan

Nilai pengaruh dari faktor merupakan hasil dari perkalian antara bobot dan *rating*, yang mana nilai tersebut menunjuk-

kan *ranking* dari faktor yang mempengaruhi. Pada unsur kekuatan ini faktor paling berpengaruh adalah faktor kondisi alam (iklim, tanah, topografi) dengan nilai pengaruh sebesar 0,799. Faktor yang memiliki nilai pengaruh terendah adalah faktor keenam yaitu dapat dilakukan oleh pria dan wanita (dewasa, dan anak-anak). Faktor ini nilai pengaruhnya termasuk lemah karena nilainya di bawah 0,5 yaitu sebesar 0,448. Faktor-faktor unsur kekuatan yang berpengaruh terhadap perkembangan usaha persuteraan alam dan nilai pengaruhnya disajikan pada Tabel 1.

1. Kondisi alam (iklim, tanah, dan topografi)

Tanaman murbei mempunyai syarat tumbuh di antaranya adalah terletak pada ketinggian antara 300-800 m dpl, curah hujan antara 2.500-3.000 mm/tahun, tanah subur, pH tanah berkisar antara 6,5-7, sinar matahari penuh dari pagi hingga sore, dan temperatur antara 25-30⁰C (Atmo-soedarjo *et al.*, 2000). Secara geografis dan topografis Kabupaten Sukabumi cocok bagi pertumbuhan murbei maupun perkembangan ulat sutera itu sendiri, di mana ulat sutera dapat hidup dengan baik pada ketinggian antara 700-1.000 m dpl.

2. Bernilai ekonomi tinggi

Apabila budidaya sutera alam dilakukan sesuai standar pemeliharaan dan kebutuhan ulat maka keadaan ini akan

Tabel (Table) 1. Faktor-faktor unsur kekuatan dan nilai pengaruhnya (*Factors of strength and their influence values*)

No.	Faktor (Factor)	Bobot (Value)	Rating Rating)	Nilai pengaruh (Influence value)
1.	Kondisi alam (iklim, tanah, topografi) (<i>Natural condition (climate, soil, topography)</i>)	0,206	3,875	0,799
2.	Bernilai ekonomi tinggi (<i>High economics value</i>)	0,183	3,125	0,573
3.	Bersifat padat karya (<i>Labour intensive</i>)	0,158	3,500	0,554
4.	Sumberdaya manusia banyak (<i>Many human resources</i>)	0,139	3,625	0,528
5.	Teknologi yang digunakan sederhana (<i>Using easy technology</i>)	0,163	3,25	0,506
6.	Dapat dilakukan oleh pria dan wanita (dewasa dan anak-anak) (<i>Can be done by man and woman (adult either children)</i>)	0,15	3,25	0,488

Jumlah (<i>Amount</i>)	3,448
<p>menghasilkan kokon yang berkualitas sehingga kokon yang dijual memiliki harga yang tinggi. Usaha ini juga ternyata tidak hanya menghasilkan kokon tetapi juga dapat menghasilkan produk lain seperti pakan ikan, teh daun murbei, obat yang berasal dari pupa, pupuk kandang dari kotoran ulat, dan karpet atau keset dari <i>floss</i> atau bagian dari kokon yang dibuang.</p>	<p>nya usaha persuteraan alam tidak memerlukan ilmu pengetahuan yang rumit dan teknologi tinggi.</p>
<p>3. Bersifat padat karya</p> <p>Program persuteraan alam bersifat padat karya sehingga dipandang cukup ideal untuk dikembangkan di Indonesia khususnya Kabupaten Sukabumi, di mana kondisi penduduknya cukup padat. Usaha ini dapat mendukung program pengentasan kemiskinan, dapat mengurangi pengangguran di pedesaan, dan secara otomatis akan mengurangi urbanisasi karena penduduk di pedesaan mempunyai pekerjaan yang tetap yaitu usaha tani sutera alam.</p>	<p>6. Dapat dilakukan oleh pria dan wanita (dewasa dan anak-anak)</p> <p>Usaha persuteraan alam di bagian hulu jauh lebih sederhana dibandingkan dengan yang di bagian hilir. Penanaman murbei, pemeliharaan ulat, dan pemanenan kokon tidak memerlukan alat dan teknologi yang rumit bahkan cukup mudah dipelajari bagi pemula sekalipun. Hal yang terpenting adalah kemauan, keuletan, dan kesabaran dalam melaksanakan setiap tahap kegiatan. Dengan demikian pria, wanita, baik dewasa maupun anak-anak dapat diberdayakan dalam kegiatan ini.</p>
<p>4. Jumlah sumberdaya manusia banyak</p> <p>Kegiatan persuteraan alam di bagian hulu merupakan rangkaian kegiatan yang panjang meliputi budidaya murbei, budidaya ulat, pemanenan, serta pemasaran kokon. Sumberdaya manusia yang memadai sangat dibutuhkan dalam kegiatan usaha ini, sehingga jumlah penduduk Kabupaten Sukabumi yang mencapai lebih kurang 2.224.993 jiwa (tahun 2003) dengan kepadatan penduduk 461,97 jiwa/km² merupakan salah satu faktor kekuatan yang potensial dalam mendukung perkembangan usaha persuteraan alam.</p>	<p>B. Kelemahan</p> <p>Faktor pada unsur kelemahan yang nilai pengaruhnya kuat (nilai di atas 0,5) adalah keterbatasan modal dan aksesnya, kualitas sumberdaya manusia masih rendah, kelembagaan masyarakat, dalam hal ini organisasi petaninya masih lemah dan tidak diterapkannya teknologi standar. Kurangnya pembinaan dari mitra dan atau pemerintah dan tenaga ahli penyuluhan/pelatihan masih terbatas, nilai pengaruhnya di bawah 0,5 yaitu 0,492 dan 0,406 yang berarti mempunyai pengaruh yang lemah dibandingkan faktor yang lain. Faktor-faktor unsur kelemahan yang berpengaruh terhadap perkembangan usaha persuteraan alam disajikan pada Tabel 2.</p>
<p>5. Teknologi yang digunakan sederhana</p> <p>Teknologi yang digunakan pada industri hulu, yang meliputi budidaya murbei, pemeliharaan ulat sutera, dan produksi kokon cukup sederhana. Murbei dapat ditanam dengan stek, kemudian dilakukan pemeliharaan dengan pemupukan, penyiangan, dan pemangkasan yang sederhana, baik alat maupun metodenya. Ditinjau dari pemeliharaan ulat, sebenar-</p>	<p>1. Keterbatasan modal dan aksesnya</p> <p>Pada umumnya petani sutera memiliki modal yang masih lemah dengan kepemilikan lahan yang sempit sehingga sulit untuk mengembangkan usahanya. Kondisi di atas menunjukkan bahwa bantuan permodalan masih sangat diperlukan oleh petani kokon. Tetapi pada kenyataannya, hingga saat ini usaha persuteraan alam belum dilirik oleh kalangan perbankan, terbukti petani kokon sampai saat ini masih kesulitan untuk memperoleh</p>

kredit dari perbankan. Pendampingan dan fasilitas dari pemerintah (instansi terkait Tabel (Table) 2. Faktor-faktor unsur kelemahan dan nilai pengaruhnya (*Factors of weakness and their influence values*)

No.	Faktor (Factor)	Bobot (Value)	Rating Rating)	Nilai pengaruh (Influence value)
1.	Keterbatasan modal dan aksesnya (<i>Limited capital and its access</i>)	0,225	3,375	0,759
2.	Kualitas sumberdaya manusia masih rendah (<i>Low of human resources quality</i>)	0,177	3,375	0,598
3.	Kelembagaan masyarakat (organisasi) petani masih lemah (<i>Weak of farmer institutional</i>)	0,177	3,250	0,576
4.	Tidak diterapkannya teknologi standar (<i>Standard technology is not applied</i>)	0,150	3,500	0,525
5.	Kurangnya pembinaan dari mitra dan atau pemerintah (<i>Limited counseling from partner and or government</i>)	0,125	3,250	0,492
6.	Tenaga ahli penyuluhan/pelatihan masih terbatas (<i>Limited counsellor and trainer</i>)	0,146	3,375	0,406
Jumlah (Amount)				3,356

seperti Dinas Kehutanan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan sebagainya) untuk menghubungkan petani dengan pihak perbankan dapat dilakukan sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi keterbatasan modal dan akses yang dimiliki oleh petani.

2. Kualitas sumberdaya manusia rendah

Sumberdaya manusia yang banyak merupakan salah satu kekuatan yang dapat mendukung perkembangan usaha persuteraan alam, namun sebaliknya kualitas sumberdaya manusia (SDM) yang rendah merupakan kelemahan. Meskipun teknologi yang digunakan sederhana, namun dalam hal-hal tertentu memerlukan penanganan dari yang ahli, sehingga kualitas sumberdaya manusia yang lemah ini perlu menjadi perhatian dalam usaha persuteraan alam. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan ini adalah melalui kegiatan pelatihan atau kursus untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan/skill (teknologi) masyarakat terutama petani tentang persuteraan alam.

3. Kelembagaan (organisasi) petani masih lemah

Bentuk kelembagaan usaha persuteraan alam di tingkat petani sutera alam di Kabupaten Sukabumi (dalam hal ini dibatasi pada organisasinya saja) terutama di bagian hulu adalah kelompok tani yang mempunyai rasa kekeluargaan yang tinggi dan sifat gotong royong masih kental. Kelompok tani yang terdapat di Kabupaten Sukabumi berjumlah 102 kelompok yang terdiri dari 1.055 petani sutera. Petani ini menangani seluruh kegiatan budidaya murbei dan produksi kokon, tetapi untuk kegiatan pemeliharaan ulat kecil dilakukan oleh mitra usahanya. Kelompok tani ini masih mempunyai kelemahan, baik dalam hal sumberdaya manusia, manajemen produksi, maupun pemasarannya. Sebagian besar kelompok tani yang ada masih belum dapat dikategorikan sebagai unit organisasi yang beranggotakan petani sutera, tapi masih merupakan kumpulan petani sutera yang kegiatannya masih sangat terbatas. Peningkatan kapasitas kelembagaan khususnya organisasi petani melalui kegiatan penyuluhan dan pendampingan secara intensif oleh instansi terkait sangat diperlukan.

4. Tidak diterapkannya teknologi standar

Usaha persuteraan alam merupakan usaha yang menguntungkan apabila di-

laksanakan sesuai dengan teknologi standar. Petani di Kabupaten Sukabumi banyak yang sudah memiliki pengetahuan dalam usaha persuteraan alam, tetapi sebagian besar petani yang ada tidak menerapkan usaha sesuai dengan teknologi standar karena tidak mempunyai modal yang cukup untuk memenuhi kebutuhan kebun murbei dan ulat. Kelemahan ini terkait dengan keterbatasan modal dan aksesnya yang dimiliki oleh petani sehingga jika permasalahan modal dapat diatasi dan diharapkan kelemahan ini juga dapat diminimalisir.

5. Kurangnya pembinaan dari mitra dan atau pemerintah

Pembinaan terhadap petani sutera di Kabupaten Sukabumi masih sangat diperlukan terutama bagi petani pemula. Pembinaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti penyuluhan, pelatihan, dan magang, baik dilakukan oleh perusahaan maupun instansi terkait untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan/skill petani tentang persuteraan alam. Selama ini pembinaan terhadap petani sutera masih kurang, baik dari pemerintah maupun dari mitra. Kurangnya pembinaan sangat terkait dengan terbatasnya jumlah tenaga ahli penyuluhan/pelatihan di Indonesia khususnya di Kabupaten Sukabumi.

6. Tenaga ahli penyuluhan/pelatihan masih terbatas

Di Indonesia tenaga ahli penyuluhan/pelatihan masih terbatas, baik kualitas,

jumlah, maupun penyebarannya. Hal ini mengakibatkan kurangnya pembinaan yang dilakukan, baik oleh pemerintah maupun oleh mitra. Terbatasnya tenaga ahli menyulitkan pembinaan yang seharusnya dilakukan secara intensif. Peran dari pemerintah terkait dengan hal ini menjadi sangat penting untuk lebih mendorong peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga penyuluh, peran lainnya dapat dilakukan dengan menggandeng *stakeholder* lain seperti kalangan perusahaan dan akademisi untuk meningkatkan efektivitas tenaga penyuluh.

C. Peluang

Untuk unsur peluang faktor yang memiliki nilai pengaruh kuat hanya satu yaitu kebutuhan kokon yang masih sangat tinggi dengan nilai pengaruh 0,670, sedangkan faktor lainnya memiliki pengaruh yang lemah karena dari hasil perhitungan nilai pengaruhnya di bawah 0,5. Faktor-faktor unsur peluang dan nilai pengaruhnya disajikan pada Tabel 3.

1. Kebutuhan kokon masih sangat tinggi

Peluang terbesar dan kuat dalam pengembangan sutera alam di Kabupaten Sukabumi adalah kebutuhan kokon yang masih sangat tinggi yang ditunjukkan dari nilainya sebesar 0,670. Setiap tahun industri benang sutera nasional membutuhkan sekitar 3.300 ton kokon basah, khusus

Tabel (Table) 3. Faktor-faktor unsur peluang dan nilai pengaruhnya (*Factors of opportunities and their influence values*)

No.	Faktor (Factor)	Bobot (Value)	Rating Rating)	Nilai pengaruh (Influence value)
1.	Kebutuhan kokon masih sangat tinggi (<i>Demand of cocoon was still high</i>)	0,206	3,250	0,670
2.	Masih sedikitnya sentra produksi kokon bermutu (<i>Few of cocoon production center</i>)	0,191	2,500	0,479
3.	Adanya pola kemitraan (<i>Partner patern</i>)	0,100	3,125	0,454
4.	Adanya perhatian dari pemerintah (pemberian KUPA) (<i>Attention from government (KUPA)</i>)	0,172	2,625	0,416
5.	Meningkatnya kesejahteraan penduduk (<i>The increasing of population prosperity</i>)	0,175	2,375	0,328
6.	Banyaknya lahan yang masih terlantar (<i>Many</i>)	0,154	2,125	0,313

unemployed land

Jumlah (*Amount*)

2,659

di Jawa Barat 1.500 ton per tahun, sementara kemampuan produksi kokon lokal hanya 400 ton per tahun. PT Indo Jado Sutra Pratama sebagai salah satu perusahaan sutera terbesar di Sukabumi saat ini tidak dapat memproduksi secara kontinu karena tidak terpenuhinya kebutuhan kokon, bahkan harus mendatangkan kokon dari luar Kabupaten Sukabumi. Hal ini menunjukkan bahwa peluang usaha persuteraan alam masih cukup menjanjikan bagi para petani.

2. Masih sedikitnya sentra produksi kokon bermutu

Daerah-daerah sentra produksi kokon di Indonesia masih sangat terbatas terutama yang merupakan sentra produksi kokon bermutu seperti Sumatra Barat (Solok dan Tanah Datar), Jawa Barat (Sukabumi, Kuningan, dan Tasikmalaya), DI Yogyakarta (Sleman), dan Sulawesi Selatan (Soppeng dan Enrekang). Sentra produksi kokon yang bermutu dapat menumbuhkembangkan usaha sejenis di daerah lain. Selain itu, sentra dapat menjadi tempat percontohan atau pelatihan-pelatihan bagi masyarakat di daerah lain yang akan menekuni usaha ini.

3. Adanya pola kemitraan

Pola yang disarankan dalam usaha persuteraan alam adalah pola kemitraan. Bentuk kemitraan yang ada di Kabupaten Sukabumi adalah vertikal, yaitu antara mitra usaha dengan petani dan pemerintah yang mana perusahaan sutera (PT Indo Jado Sutra Pratama dan PT Prima Expindo Utama) berperan sebagai mitra. Mitra usaha ini memiliki fungsi sebagai wadah penyalur telur ulat sutera, wadah penampung dan pemasaran produk kokon, serta membantu petani dalam penyaluran kredit/bantuan (Departemen Kehutanan, 2001).

4. Adanya perhatian dari pemerintah (pemberian KUPA)

Pemerintah telah menerbitkan Keputusan Menteri Kehutanan No. 50/Kpts-II/1997 tentang pemberian kredit usaha persuteraan alam (KUPA) kepada petani sutera (Atmosoedarjo *et al.*, 2000). KUPA ini di antaranya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan produksi dan diversifikasi industri persuteraan alam. Secara umum petani sutera di Kabupaten Sukabumi merupakan petani peserta kredit. Perhatian pemerintah ini memotivasi petani untuk ikut serta menjadi mitra perusahaan dalam memproduksi kokon. Terkait dengan adanya KUPA ini, koordinasi antara pemerintah, mitra perusahaan, dan petani menjadi sangat penting untuk kelancaran pemberian kredit.

5. Meningkatnya kesejahteraan penduduk

Meningkatnya kesejahteraan penduduk akan menyebabkan tingkat konsumsi masyarakat meningkat tidak terkecuali konsumsi terhadap sandang (kain sutera). Hal ini akan mengakibatkan kondisi kebutuhan kokon sangat tinggi, karena banyak pabrik yang membutuhkan kokon bagi kelangsungan produksi benangnya. Meskipun tingkat kesejahteraan penduduk tidak merata, namun faktor ini merupakan peluang yang sangat potensial untuk diperhatikan.

6. Banyaknya lahan yang masih terlantar

Kabupaten Sukabumi didominasi oleh lahan pertanian yang cukup luas, namun masih banyak lahan yang belum dimanfaatkan (terlantar), baik lahan yang subur maupun lahan kritis yang luasannya mencapai lebih kurang 794 ha (BPS dan BAPPEDA, 2002). Usaha tani sutera alam merupakan salah satu usaha yang potensial untuk dikembangkan, baik di lahan subur maupun di lahan kritis, meskipun produksi akan optimal pada lahan yang subur.

D. Ancaman

Faktor yang berpengaruh terhadap usaha persuteraan alam di Kabupaten Sukabumi untuk unsur ancaman lebih banyak dibandingkan unsur peluang, di mana dari hasil perhitungan ada tiga faktor yang mempunyai nilai pengaruh kuat, yaitu hama dan penyakit tanaman murbei dan ulat sutera, ketergantungan petani kepada pihak lain (bantuan) masih sangat tinggi, dan mutu bibit telur/ulat sutera masih tidak stabil. Faktor lainnya memiliki nilai pengaruh di bawah 0,5 yang berarti bahwa pengaruhnya terhadap usaha persuteraan alam lemah. Faktor-faktor unsur ancaman dan nilai pengaruhnya disajikan pada Tabel 4.

1. Hama dan penyakit tanaman murbei dan ulat sutera

Beberapa hama dan penyakit yang menyerang tanaman murbei adalah hama pucuk, kutu daun, penggerek batang, kutu batang, penyakit tepung (*powdery mildew*), bintik daun dan bercak daun, penyakit karat, plasta (bakteri), dan busuk akar (Atmosoedarjo *et al.*, 2000). Penyakit febrin pernah menyerang hampir seluruh ulat petani di Kabupaten Sukabumi dan mengakibatkan kegagalan total. Hal ini menyebabkan keengganan petani untuk meneruskan usahanya, sehingga sangat mengancam perkembangan usaha ini.

2. Ketergantungan petani kepada pihak lain masih sangat tinggi

Petani sutera di Kabupaten Sukabumi merupakan peserta kredit yang bersumber dari dana reboisasi, petani juga sangat tergantung pada mitra dalam hal penyediaan sarana, prasarana, dan pemasaran kokon. Kondisi ini secara tidak langsung menyebabkan petani cenderung menggantungkan diri pada kredit yang diberikan. Ketika usahanya mengalami kegagalan, modal habis, dan kredit dihentikan, petani tidak mau mengusahakan secara swadaya dan memilih menghentikan usahanya.

3. Mutu bibit/telur ulat sutera yang masih tidak stabil

Ancaman yang tidak dapat dihindari adalah mutu bibit/telur ulat sutera yang masih tidak stabil. Bibit yang jelek akan menghasilkan ulat yang jelek juga, walaupun pakan dan metode pemeliharaannya sudah dilakukan sesuai standar. Kondisi ini akan merugikan petani dan tidak sedikit para petani di Kabupaten Sukabumi menghentikan kegiatan pemeliharaan ulat sutera karena khawatir merugi, bahkan ada petani meninggalkan usaha ini dan beralih mengusahakan komoditi lain.

4. Persaingan dengan komoditi lain

Usaha persuteraan alam cukup prospektif dan dapat bersaing dengan usaha-usaha yang lain. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit petani yang telah meninggalkan usaha ini dan

Tabel (Table) 4. Faktor-faktor unsur ancaman dan nilai pengaruhnya (*Factors of treaths and their influence values*)

No.	Faktor (Factor)	Bobot (Value)	Rating (Rating)	Nilai pengaruh (Influence value)
1.	Hama dan penyakit tanaman murbei dan ulat sutera (<i>Pest and disease of mulberry and silkworm</i>)	0,179	3,125	0,636
2.	Ketergantungan petani kepada pihak lain (bantuan) masih sangat tinggi (<i>High of farmer depending to other stakeholders</i>)	0,196	3,250	0,560
3.	Mutu bibit telur/ulat sutera masih tidak stabil (<i>Unstable of egg quality/silkworm</i>)	0,158	3,250	0,515
4.	Persaingan dengan komoditi lain (<i>Competition with other commodity</i>)	0,135	3,125	0,423
5.	Harga kokon yang masih dianggap rendah (<i>Low of cocoon price</i>)	0,169	2,125	0,366

6.	Adanya kokon dari luar yang lebih berkualitas (<i>Cocoon from other regency which has high quality</i>)	0,162	2,250	0,359
Jumlah (<i>Amount</i>)				2,858

beralih pada usaha lain yang dianggap lebih menguntungkan. Hal ini disebabkan oleh kegagalan-kegagalan usaha yang dialami, lahan murbei mulai dicampur/tumpang-sari dengan tanaman pertanian seperti pala (*Myristica fragan*) dan vanili (*Vannila planifolia*), bahkan ada yang membongkar tanaman murbei dan mengganti dengan sayuran seperti cabe (*Capsicum frutescens*), kol (*Brassica oleraceae*), tomat (*Solanum lycopersicum*), dan lain-lain, meskipun diakui bahwa tanaman pertanian tersebut harganya sangat fluktuatif.

5. Harga kokon yang masih dianggap rendah

Harga kokon ditentukan berdasarkan kualitas kokon yang dihasilkan. Departemen Kehutanan (2002) dan Kompas (2003) menyatakan harga kokon yang dapat dipintal masih rendah yaitu berkisar Rp 20.000,-/kg, sedangkan sarana produksi seperti pupuk, *seriframe* (alat pengokonan), dan bibit/telur ulat sutera harganya sudah mengalami kenaikan. Penyesuaian harga kokon perlu dipertimbangkan agar harga tersebut tidak di bawah biaya produksi sehingga petani masih mempunyai harapan. Idealnya harga ko-

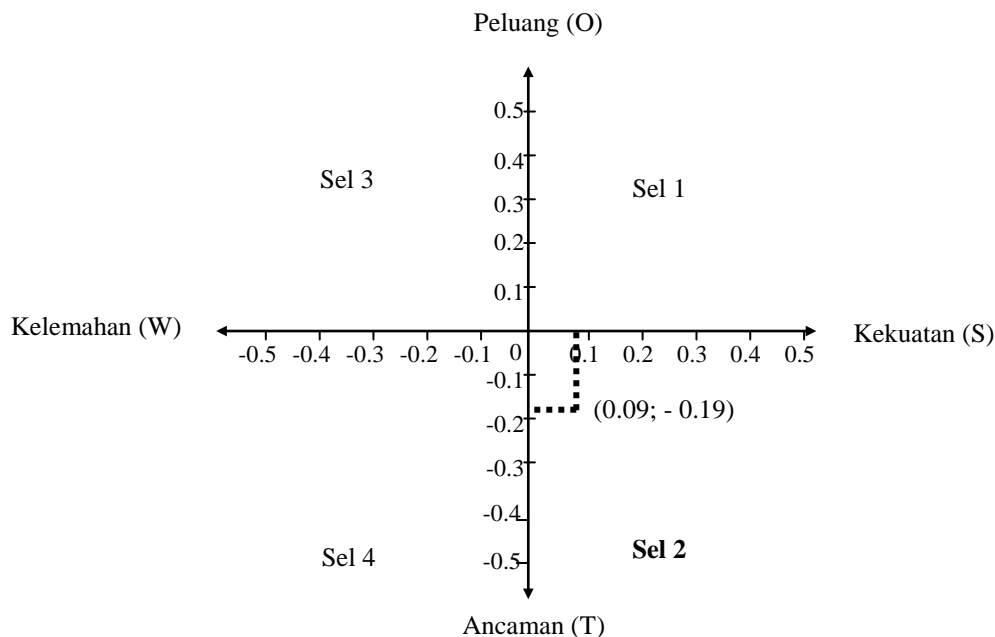
kon di tingkat petani berkisar antara Rp 30.000,-/kg - Rp 35.000,-/kg agar dapat memberikan keuntungan. Harga kokon yang rendah merupakan ancaman bagi perkembangan usaha sutera alam, karena hal ini menyebabkan petani tidak tertarik terhadap usaha sutera alam.

6. Adanya kokon dari luar yang lebih berkualitas

Produksi kokon di Jawa Barat khususnya Sukabumi sebenarnya meningkat setiap tahun hingga 20%, dari segi kuantitas ada pada peringkat kedua setelah Sulawesi Selatan. Namun demikian, dari segi kualitas kokon Jawa Barat lebih bagus dibandingkan provinsi lain. Ancamannya adalah adanya perusahaan sutera yang mengimpor kokon dengan harga yang lebih murah dibandingkan produk dalam negeri.

E. Diagram dan Matriks SWOT

Berdasarkan selisih total nilai pengaruh unsur internal (kekuatan dan kelemahan) dan selisih total nilai pengaruh unsur eksternal (peluang dan ancaman) maka dapat disusun diagram SWOT seperti disajikan pada Gambar 1.



Gambar (Figure) 1. Diagram SWOT usaha persuteraan alam di Kabupaten Sukabumi (*SWOT diagram of sericulture in Sukabumi Regency*)

Berdasarkan diagram SWOT, usaha persuteraan alam di Kabupaten Sukabumi ada pada sel-2. Menurut Pearce dan Robinson (1997), posisi pada sel-2 menunjukkan bahwa suatu usaha mempunyai kekuatan tetapi menghadapi ancaman yang tidak menguntungkan. Pada kondisi ini, diperlukan suatu strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang dengan cara diversifikasi (*support a diversification strategy*). Menurut Rangkuti (2000), posisi pada sel-2 harus menerapkan strategi ST (*Strengths-Threats*).

Berbagai pilihan strategi yang dibuat dengan memperhatikan faktor-faktor pada tiap unsur SWOT, dijelaskan secara rinci pada Tabel 5. Matriks SWOT ini menghasilkan empat sel kemungkinan pilihan strategi yakni SO (*Strengths-Opportunities*), ST (*Strengths-Threats*), WO (*Weakness-Opportunities*), dan WT (*Weakness-Threats*). Strategi SO dapat dilakukan dengan: 1) Pengembangan pola kemitraan, 2) Memanfaatkan lahan yang masih terlantar, dan 3) Memberdayakan SDM. Yang dapat dilakukan pada strategi WO di antaranya yaitu: 1) Meningkatkan pembinaan terhadap petani, 2) Memanfaatkan perhatian pemerintah, dan 3) Penguatan kelembagaan. Strategi ST meliputi: 1) Mempertahankan kondisi alam bagi pertumbuhan murbei dan ulat sutera, dan 2) Diversifikasi produk (memanfaatkan daun murbei, ulat atau kokon cacat). Strategi WT yang dapat diterapkan antara lain: 1) Memudahkan akses modal ke lembaga keuangan, 2) Peningkatan jumlah dan kualitas tenaga ahli penyuluhan/pelatihan, dan 3) Memperkuat kelembagaan petani.

Berbagai pilihan strategi tersebut dapat digunakan untuk mendukung perkembangan usaha sutera alam di Sukabumi. Strategi ST, menurut Rangkuti (2000), dapat dilakukan dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang ada. Dengan mempertahan-

kan kondisi alam yang sudah sesuai, maka akan mendukung pertumbuhan maupun perkembangan ulat, sehingga biaya yang dikeluarkan dapat lebih efisien dan petani tidak harus tergantung terhadap pihak lain terutama dalam hal modal. Adanya diversifikasi produk diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani, tidak hanya dari kokon saja melainkan dari produk lainnya seperti teh murbei, obat dari pupa, dan pupuk dari ulat. Dengan kualitas dan kuantitas kokon yang baik, dapat memenuhi kebutuhan kokon, baik dalam maupun luar Sukabumi. Dengan demikian, perusahaan sutera yang ada tidak harus mengimpor kokon dari daerah lain, artinya dapat bersaing dengan kokon dari luar. Dari faktor-faktor yang sudah diidentifikasi, pengembangan kemampuan petani dalam permodalan, pengembangan sumberdaya manusia, pengembangan kelembagaan, dan pengembangan pola kemitraan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan.

Peningkatan kemampuan permodalan dapat dilakukan dengan cara pemberian fasilitas yang sifatnya mendidik sehingga akan mampu menghilangkan ketergantungan, akan menumbuhkan keswadayaan, dan mampu berusaha dalam sistem pasar. Permodalan usaha persuteraan alam harus disesuaikan dengan kebutuhan sehingga harus dilakukan analisis kebutuhan (*need analysis*) terlebih dahulu (Departemen Kehutanan, 2002). Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dapat dilakukan dengan meningkatkan pembinaan (bimbingan, penyuluhan, dan pelatihan), baik oleh pemerintah dan atau mitra usaha. Pembinaan diharapkan dapat membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas, kreatif, produktif, dan mandiri.

Penguatan kelembagaan petani dapat dilakukan dengan membimbing petani untuk mampu bekerjasama dalam organisasi yang lebih besar dan formal. Kelembagaan ini diharapkan tidak hanya berperan dalam masalah-masalah teknis jangka

pendek, dalam jangka panjang diharapkan lembaga ini mampu menumbuhkan sumberdaya manusia yang berkualitas

dan mandiri. Koperasi merupakan salah satu bentuk alternatif kelembagaan formal usaha persuteraan alam.

Tabel (Table) 5. Matriks SWOT usaha persuteraan alam di Kabupaten Sukabumi (SWOT matrix of sericulture in Sukabumi Regency)

Unsur internal Unsur eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	S1. Kondisi alam (iklim, tanah, topografi) S2. Bernilai ekonomi tinggi S3. Bersifat padat karya S4. Sumberdaya manusia banyak S5. Teknologi yang digunakan sederhana S6. Dapat dilakukan oleh pria, wanita, dewasa maupun anak-anak	W1. Keterbatasan modal dan aksesnya W2. Kelembagaan masyarakat (organisasi petani) masih lemah W3. Kualitas sumberdaya manusia masih rendah W4. Tidak diterapkannya teknologi standar W5. Kurangnya pembinaan dari dan atau pemerintah W6. Tenaga ahli penyuluhan/pelatihan masih terbatas
Peluang (O)	Strategi SO	Strategi WO
O1. Kebutuhan kokon masih sangat tinggi O2. Masih sedikitnya sentra produksi kokon bermutu O3. Adanya pola kemitraan O4. Adanya perhatian dari pemerintah (pemberian KUPA) O5. Meningkatnya kesejahteraan penduduk O6. Banyaknya lahan yang masih terlantar	1. Pengembangan pola kemitraan (S, O3) 2. Memanfaatkan lahan yang masih terlantar (S, O6) 3. Memberdayakan SDM (S3, S4, S5, S6, O) 4. Meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi kokon (S, O1, O2, O5)	1. Meningkatkan pembinaan terhadap petani (O, W2, W3, W4, W5, W6) 2. Penguatan kelembagaan (O, W2) 3. Memanfaatkan perhatian pemerintah (O3, O4, W)
Ancaman (T)	Strategi ST	Strategi WT
T1. Hama dan penyakit tanaman murbei dan ulat sutera T2. Ketergantungan petani kepada pihak lain (bantuan) masih sangat tinggi T3. Mutu bibit/telur ulat sutera masih tidak stabil T4. Persaingan dengan komoditi lain T5. Harga kokon yang masih dianggap rendah T6. Adanya kokon dari luar yang lebih berkualitas	1. Mempertahankan kondisi alam bagi pertumbuhan murbei dan ulat (S1, T1) 2. Diversifikasi produk (memanfaatkan daun murbei, ulat atau kokon cacat (S1, T1, T4) 3. Meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi kokon (S, T5, T6)	1. Memudahkan akses modal ke lembaga keuangan (W1, W2, W4, W5, T6) 2. Peningkatan jumlah dan kualitas tenaga ahli penyuluhan/pelatihan (W5, W6, T1, T2) 3. Memperkuat kelembagaan petani (W1, W2, T2, T3)

Pola kemitraan yang ada sebetulnya sudah berjalan sejak lama, namun masih menghadapi sejumlah permasalahan. Kemitraan diharapkan akan menciptakan kerjasama yang bertanggungjawab dengan prinsip saling membutuhkan, menguatkan, menguntungkan, dan menciptakan persuteraan alam yang tangguh.

1. Perkembangan usaha persuteraan alam di Kabupaten Sukabumi sangat dipengaruhi oleh unsur internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman). Masing-masing unsur mempunyai faktor utama; untuk unsur kekuatan adalah kondisi alam (iklim, tanah, topografi) dengan nilai pengaruh 0,799, dan untuk unsur kelemahan adalah keterbatasan modal dan aksesnya dengan nilai pengaruh 0,759. Faktor utama unsur peluang

V. KESIMPULAN DAN SARAN

adalah kebutuhan kokon masih sangat tinggi dengan nilai pengaruh 0,670, sedangkan faktor utama unsur ancaman adalah hama dan penyakit tanaman murbei dan ulat sutera dengan nilai pengaruh 0,636.

2. Strategi yang dapat dilakukan untuk mempertahankan usaha persuteraan alam di Kabupaten Sukabumi adalah strategi SO (*Strengths-Opportunities*), WO (*Weakness-Opportunities*), ST (*Strengths-Threats*), dan WT (*Weakness-Threats*). Strategi ST merupakan strategi yang sesuai dengan kondisi usaha sutera alam di Sukabumi yang memiliki kekuatan besar namun menghadapi ancaman yang serius. Strategi tersebut dapat dilakukan dengan: 1) mempertahankan kondisi alam yang sesuai dengan pertumbuhan murbei maupun perkembangan ulat sutera, 2) diversifikasi produk dari murbei maupun ulat, dan 3) meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi kokon.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosoedarjo, Y. Kartasubrata, M. Kaomini, W. Saleh, dan W. Moerdoko. 2000. *Sutera Alam Indonesia*. Yayasan Sarana Wanajaya. Jakarta.
- BPS dan BAPPEDA. 2002. *Kabupaten Sukabumi Dalam Angka*. BPS dan BAPPEDA Sukabumi. Sukabumi.
- David, F.R. 1997. *Strategic Management*. Prentice Hall International, Inc. Ottawa.
- Departemen Kehutanan. 2001. *Pengkajian Perkembangan Kelembagaan Usaha Persuteraan Alam*. PT Aditya Ridho Gumilang. Jakarta.
- Departemen Kehutanan. 2002. *Perkembangan Usaha Persuteraan Alam Melalui Pemberdayaan Kelompok Tani*. Makalah pada Seminar Musyawarah Nasional III Masyarakat Persuteraan Alam Indonesia. Departemen Kehutanan, Jakarta, 27-28 Agustus.
- Dinas Kehutanan Sukabumi. 2002. *Renjana Strategis Pembangunan Kehutanan Kabupaten Sukabumi Tahun 2003-2007*. Dinas Kehutanan Sukabumi. Sukabumi.
- Kompas. 2003. *Sutera Kurang Dikembangkan untuk Industri*. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0309/19/ekonomi/570579.htm>. Diakses tanggal 27 Desember 2007.
- Pearce, John A. dan R.B. Robinson. 1997. *Manajemen Strategis*. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Rangkuti, F. 2000. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia. Jakarta.